

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian untuk memperoleh dan mengolah data. Pendekatan ini berfokus pada penggunaan data berbentuk angka, teknik statistik, dan pengukuran guna menjelaskan fenomena, menganalisis hubungan antarvariabel, serta menguji kebenaran hipotesis penelitian (Muslimin et al., 2024, p.10).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian deskriptif berfungsi untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai berbagai fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Purwanza et al., 2022, p.102).

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan secara sistematis, jelas, dan rinci. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui kondisi atau karakteristik data penelitian sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Selain itu, analisis statistik deskriptif juga membantu peneliti dalam menarik kesimpulan serta mengambil keputusan berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar peserta didik serta faktor mana yang paling dominan mempengaruhi minat belajar peserta

didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 9 Pariaman yang berlokasi di Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada adanya keterkaitan antara fokus penelitian dengan kondisi nyata yang ditemukan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diperoleh informasi bahwa minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menunjukkan perbedaan atau variasi antar peserta didik.

Keadaan tersebut terlihat dari tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kondisi lingkungan permukiman di sekitar sekolah juga menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menetapkan SMPN 9 Pariaman sebagai lokasi yang tepat untuk melaksanakan penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti sebagai ruang lingkup kajian untuk diteliti dan selanjutnya dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Rizkia et al., 2022, p.94).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII tahun ajar 2025/2026 di SMPN 9 Pariaman. Dengan jumlah peserta didik keseluruhan yaitu 103 orang peserta didik.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik kelas VIII SMPN 9 Pariaman

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VIII.1	16	10	26
2.	VIII.2	14	14	28
3.	VIII.3	12	12	24
4.	VIII.4	13	12	25
Jumlah				103

Sumber: Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMPN 9 Pariaman

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti dan dipandang mampu merepresentasikan karakteristik keseluruhan populasi (Rizkia et al., 2022, p.95). Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu Non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel.

Dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pemilihan sampel ini didasarkan pada karakteristik, ciri khusus, atau kriteria tertentu yang dimiliki oleh populasi dan dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat menentukan responden yang dinilai paling relevan dan mampu memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih tepat dan mendalam(Machali, 2021, p.74).

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII.1 tahun ajar 2025/2026 di SMPN 9 Pariaman. Pengambilan sampel ini

didasarkan pada hasil observasi peneliti, karna peneliti melihat masih bervariasinya minat belajar peserta didik di kelas VIII.1 ini. Dengan jumlah sampel yaitu 26 peserta didik.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis. Kombinasi beberapa teknik pengumpulan data juga sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian (Iba & Wardhana, 2023, p.241).

Dalam penelitian ini teknik dan instrumen yang digunakan yaitu kuesioner (angket). Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memperoleh data dan informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk menggali tanggapan, sikap, persepsi, serta pengalaman responden yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara ilmiah (Muslimin et al., 2024, p.35).

Dalam penelitian ini, kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Skala Likert digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena atau gejala sosial yang berkaitan dengan variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara kuantitatif dan sistematis (Amruddin et al., 2022).

Adapun ketentuan skor yang digunakan pada setiap alternatif jawaban dalam penelitian ini disusun berdasarkan tingkat penilaian tertentu. Pemberian skor tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengukur, mengelompokkan, serta menganalisis data yang diperoleh dari responden. Dengan demikian, setiap jawaban yang diberikan dapat diinterpretasikan secara sistematis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Ketentuan skor untuk masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

No.	Keterangan	Skor	
		(+)	(-)
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang-kadang	2	3
4.	Tidak pernah	1	4

Intrusmen Angket. Peneliti menggunakan instrumen angket sebagai alat ukur untuk mengetahui faktor mana yang lebih dominan mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Intrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Beajar Peserta Didik	Sikap	Antusias mengikuti pembelajaran	1,2		2
		Tidak mudah bosan saat belajar		3	1
	Kebutuhan	Memiliki keinginan untuk memahami materi	4,5		2

		Menganggap belajar sebagai kebutuhan utama		6	1
	Rangsangan	Ketertarikan dengan metode mengajar guru	7,8		2
		Materi pembelajaran yang menarik	9		1
	Afeksi	Merasa nyaman di kelas	10		1
		Senang mengikuti pembelajaran	11,12	13	3
	Kompetensi	Mampu menyelesaikan tugas sendiri		14	1
		Tidak mudah menyerah dalam belajar	15	16	2
	Penguatan	Mendapat dukungan dari orang tua	17		1
		Mendapat apresiasi atas hasil belajar	18,19	20	3
Jumlah			14	6	20

Instrumen di atas, nantinya diharapkan mampu menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.

E. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas merupakan dua unsur metodologis yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena keduanya berpengaruh terhadap kualitas instrumen serta keakuratan data penelitian. Validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian mampu

mengukur konsep atau variabel yang diteliti sesuai dengan teori dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sementara itu, reliabilitas berfungsi untuk memastikan bahwa instrumen dapat menghasilkan data yang konsisten dan stabil ketika digunakan dalam pengukuran. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas memiliki hubungan yang saling melengkapi serta harus dipahami secara menyeluruh dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif (Reza et al., 2026).

1. Uji Validitas

Validitas merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid menunjukkan validitas rendah. Untuk menguji alat ukur dapat dilakukan dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) (Machali, 2021, p.91).

Konsep validitas ini, pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan tingkat kesahihan, ketepatan, atau kevalidan dari suatu instrumen pengumpul data dalam mengukur apa yang seharusnya diukur sebagai datanya dalam suatu penelitian (kuantitatif) (Subakti et al., 2023, p.139).

Adapun rumus yang dapat digunakan dalam mencari validitas adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \sum x^2 - (\sum X)^2)(N \sum y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

(Malik & Chusni, 2018, p.111)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas item

N = jumlah pengikut tes

X = skor item

Y = skor total

Dalam uji validitas bertujuan untuk menguji seberapa valid alat ukur atau pernyataan yang peneliti susun untuk mendapatkan hasil penelitian. Ini mengacu pada pernyataan yang peneliti buat mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman. Dalam uji Validitas dapat dikategorikan apabila (Machali, 2021, p.92):

- a. Jika nilai rhitung > rtabel atau nilai p-value < nilai α (0,05), maka item pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen dinyatakan “valid”.
- b. Jika nilai rhitung< rtabel atau nilai p-value > nilai α (0,05), maka item pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen dinyatakan “tidak valid”.

Berdasarkan hasil uji coba validitas instrumen yang telah dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS Versi 23, dari 25 butir item pernyataan angket didapatkan 20 butir item yang valid dan 5 butir item yang tidak valid. Dalam hal ini, sebanyak 20 butir item digunakan dalam angket dan 5 butir item yang tidak valid dibuang. Sehingga jumlah butir item yang diujikan sebanyak 20 butir item. Hasil uji coba validitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	ket
P1	0,483177	0,396	V
P2	0,604754	0,396	V
P3	0,179947	0,396	T
P4	0,441948	0,396	V
P5	0,558768	0,396	V
P6	0,580757	0,396	V
P7	0,420479	0,396	V
P8	0,665749	0,396	V
P9	0,788325	0,396	V
P10	0,639078	0,396	V
P11	0,400659	0,396	V
P12	-0,16144	0,396	T
P13	0,641567	0,396	V
P14	0,598321	0,396	V
P15	0,556657	0,396	V
P16	0,243698	0,396	T
P17	0,427138	0,396	V

P18	0,517594	0,396	V
P19	0,443393	0,396	V
P20	0,553497	0,396	V
P21	0,342438	0,396	T
P22	0,175197	0,396	T
P23	0,595586	0,396	V
P24	0,688208	0,396	V
P25	0,44517	0,396	V

Sumber: *Mc. Excel*

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas (reliability) berasal dari kata “reliable” yang berarti dapat dipercaya. Reliabilitas sering juga diartikan dengan konsistensi atau keajegan, ketepatan, kestabilan, dan keandalan. Sebuah instrumen penelitian memiliki tingkat atau nilai reliabilitas tinggi jika hasil tes dari instrumen tersebut memiliki hasil yang konsisten atau memiliki keajegan 42 terhadap sesuatu yang hendak diukur (Machali, 2021, p.105). Adapun rumus yang dapat digunakan dalam uji reabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{\sum_1^2 - 1 - S_i^2}{S_i^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = Derajat reliabilitas

n = Jumlah butir pertanyaan dalam instrument

S_i^2 = Variasi butir pertanyaan maupun pernyataan yang ke-I dengan $i = 1, 2, 3, \dots, N$.

Mengenai mencari reliabilitas instrumen keseluruhan perlu juga dilakukan analisis item angket. Kriteria yang digunakan untuk melihat reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Reabilitas instrumen

Reliabilitas	kriteria
0,90-1,00	Sangat tinggi
0,70-0,90	Tinggi
0,40-0,70	Sedang
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrument dengan menggunakan program SPSS Versi 23, maka diperoleh *Cronbach Alpha* pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	25

Sumber: *Olahan IBM SPSS Versi 23*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil reliabilitas angket sebesar 850 terlihat bahwa reliabilitas angket tinggi. Dengan demikian angket dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang mendominasi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman. Statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data dengan cara menyajikan serta menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan

kondisi sebenarnya, tanpa bermaksud melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Statistik ini mencakup berbagai bentuk penyajian data, seperti tabel, grafik, histogram, diagram lingkaran, dan piktogram (Rizkia et al., 2022, p.180).

Metode yang digunakan dalam analisis data statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mean (rata-rata), untuk mengetahui nilai rata-rata faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar.
- b. persentase (%), untuk mengetahui persentasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar.
- c. Distribusi frekuensi, untuk menampilkan data dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami.

Adapun rumus masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Mean (rata-rata)

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata.

$\sum X$: Jumlah nilai.

N: Jumlah responden.

2. Presentase (%)

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase.

f : frekuensi dari setiap jawaban angket.

n : jumlah perolehan tertinggi.

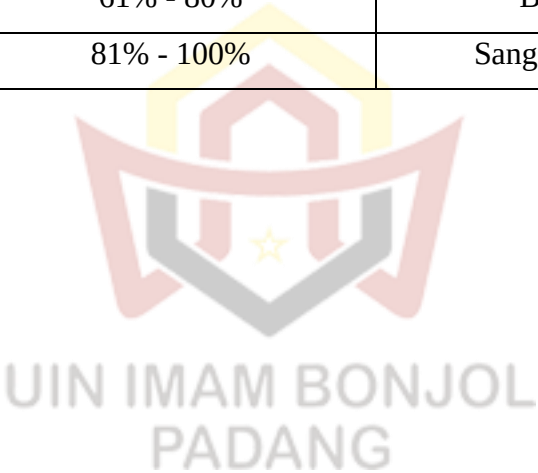
100 : nilai tetap.

Tabel 3.7 Presentase Skala

Interval tingkat intensitas	Kriteria
$P=0$	Tidak seorang pun
$0<P<25\%$	Sebagian kecil
$25\% = P \leq 50\%$	Hampir setengah
$P=50\%$	Setengah
$50\%<P<75\%$	Hampir sebagian besar
$75\%<P<99\%$	Sebagian besar

Tabel 3.8 Kriteria Interpretasi Skor

Angka	Keterangan
0% - 20%	Sangat buruk
21% - 40%	Buruk
41% - 60%	Cukup baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

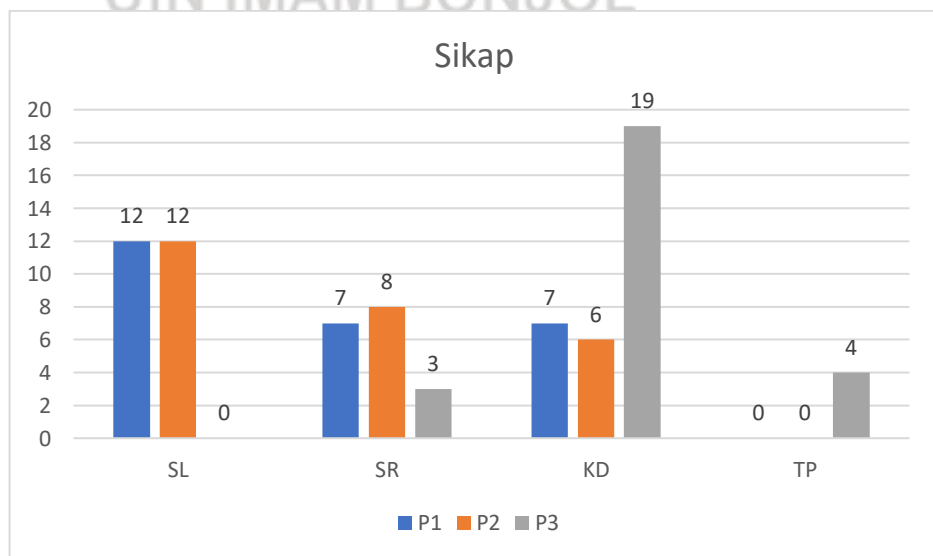
A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII.1 SMPN 9 Pariaman, data yang terkumpul dari angket dapat dideskripsikan skor jawaban responden tentang minat belajar. Berikut ini penulis akan memaparkan data hasil angket faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang telah disebar kepada peserta didik kelas VIII.1 SMPN 9 Pariaman yaitu 26 peserta didik sebagai sampel.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik

a. Sikap

Sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dibawah ini merupakan histogram dan tabel yang menunjukkan data hasil angket dari sikap, antara lain:



Gambar 4.1 Histogram Sikap

Tabel 4.1 Sikap

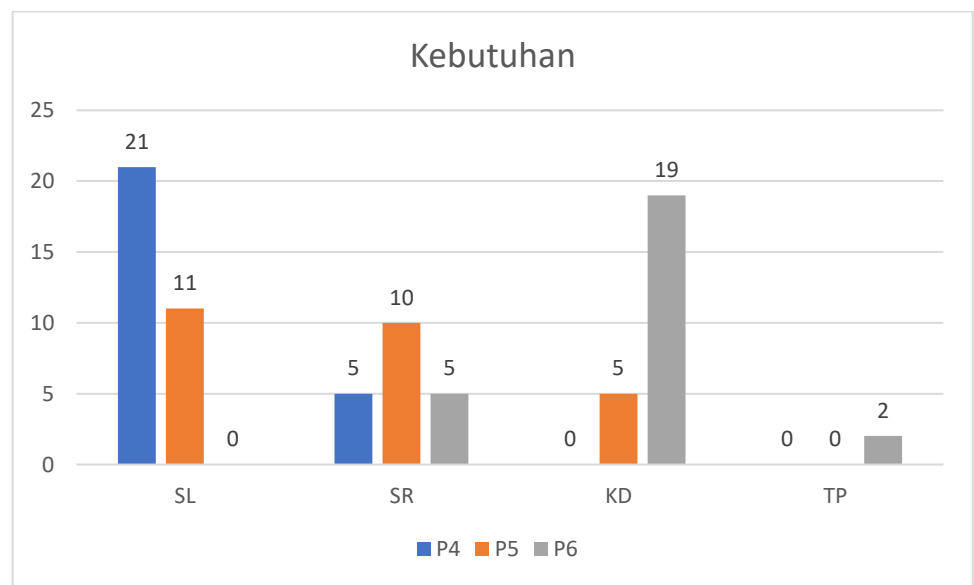
Sikap						
Pernyataan	SL	SR	KD	TP	Mean	Presentase
P1	12	7	7	0	3,19	79,81%
P2	12	8	6	0	3,23	80,77%
P3	0	3	19	4	3,04	76%
Total					3,153333	78,85%

Berdasarkan tabel 4.1, pada P1 diperoleh nilai mean sebesar 3,19 dengan persentase 79,81%, dan 12 peserta didik selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada pernyataan P2, nilai mean sedikit lebih tinggi yaitu 3,23 dengan persentase 80,77%, dan 12 peserta didik selalu memperhatikan penjelasan guru saat pembelajran. Sementara itu, pada pernyataan P3 diperoleh nilai mean sebesar 3,04 dengan persentase 76%, dan 19 peserta didik terkadang masih merasa mudah bosan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Secara keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,15 dengan persentase 78,85%. Data ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap ketiga pernyataan berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Dibawah ini merupakan histogram dan tabel yang menunjukkan data hasil angket dari kebutuhan, antara lain:



Gambar 4.2 Histogam Kebutuhan

Tabel 4.2 Kebutuhan

Kebutuhan						
Pernyataan	SL	SR	KD	TP	Mean	Presentase
P4	21	5	0	0	3,81	95,19%
P5	11	10	5	0	3,23	80,77%
P6	0	5	19	2	2,88	72,12%
Total					3,306667	82,69%

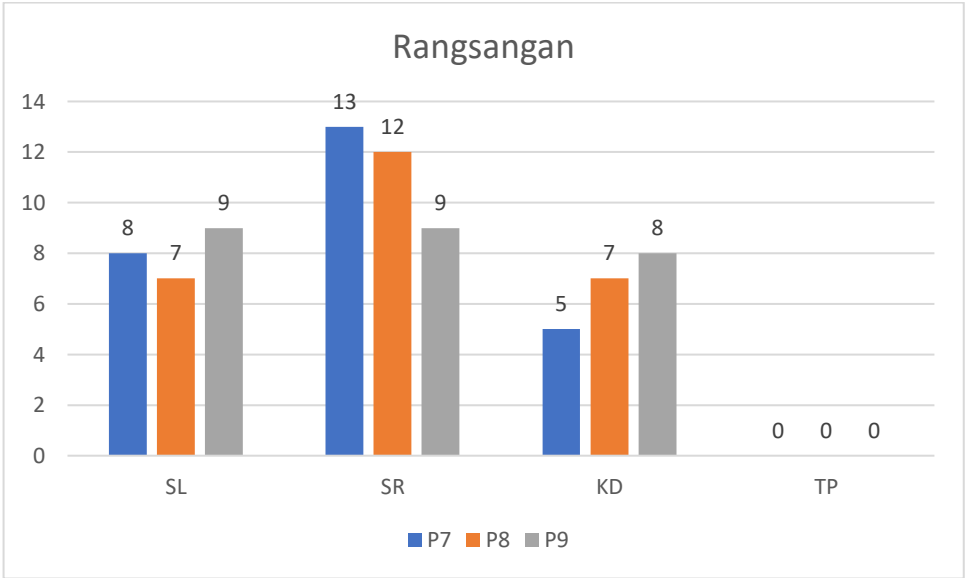
Pada tabel 4.2, pada P4 diperoleh nilai mean sebesar 3,81 dengan persentase 95,19%, dan 21 peserta didik selalu merasa bahwa pembelajaran PAI&BP bermanfaat bagi kehidupannya. Pada pernyataan P5, nilai mean sedikit rendah yaitu 3,23 dengan persentase 80,77%, dan 11 peserta didik selalu merasa dengan belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar dapat meraih cita-citanya. Sementara itu, pada pernyataan P6 diperoleh nilai mean sebesar 2,88 dengan persentase 72,12%, dan 19 peserta didik terkadang masih merasa tidak perlu mengulang pembeajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di rumah.

Secara keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,30 dengan persentase 82,69%. Data ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap ketiga pernyataan berada pada kategori baik,

meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

c. **Rangsangan**

Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam resepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Dibawah ini merupakan histogram dan tabel yang menunjukkan data hasil angket dari rangsangan, antara lain:



Gambar 4.3 Histogram Rangsangan

Tabel 4.3 Rangsangan

Rangsangan						
Pernyataan	SL	SR	KD	TP	Mean	Presentase
P7	8	13	5	0	3,12	77,88%
P8	7	12	7	0	3	75,00%
P9	9	9	8	0	3,04	75,96%
Total					3,053333	76,28%

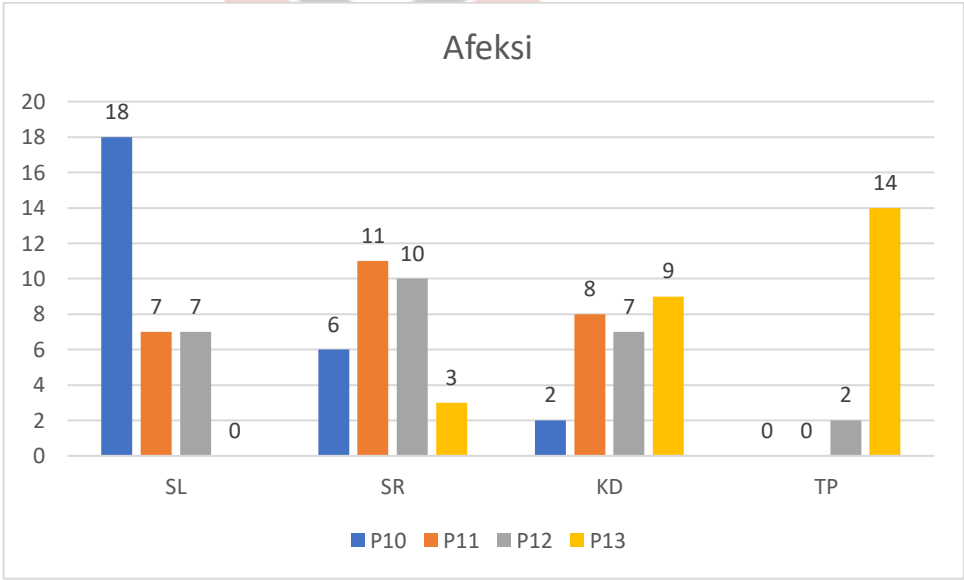
Pada tabel 4.3, pada P7 diperoleh nilai mean sebesar 3,12 dengan persentase 77,88%, dan 13 peserta didik sering merasa bahwa metode mengajar guru membuatnya tertarik belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada pernyataan P8, nilai mean sedikit menurun yaitu 3,00 dengan persentase 75,00%, dan 12 peserta didik sering merasa media pembelajaran yang digunakan guru membuatnya

lebih semangat. Sementara itu, pada pernyataan P9, diperoleh nilai mean sebesar 3,04 dengan persentase 75,96%, dan 9 peserta didik sering merasa bahwa contoh-contoh yang diberikan guru membuatnya tertarik belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Secara keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,05 dengan persentase 76,28%. Data ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap ketiga pernyataan berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

d. Afeksi

Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Dibawah ini merupakan histogram dan tabel yang menunjukkan data hasil angket dari afeksi, antara lain:



Gambar 4.4 Histogram Afeksi

Tabel 4.4 Afeksi

Afeksi						
Pernyataan	SL	SR	KD	TP	Mean	Presentase
P10	18	6	2	0	3,62	90,38%
P11	7	11	8	0	2,96	74,04%
P12	7	10	7	2	2,85	71,15%

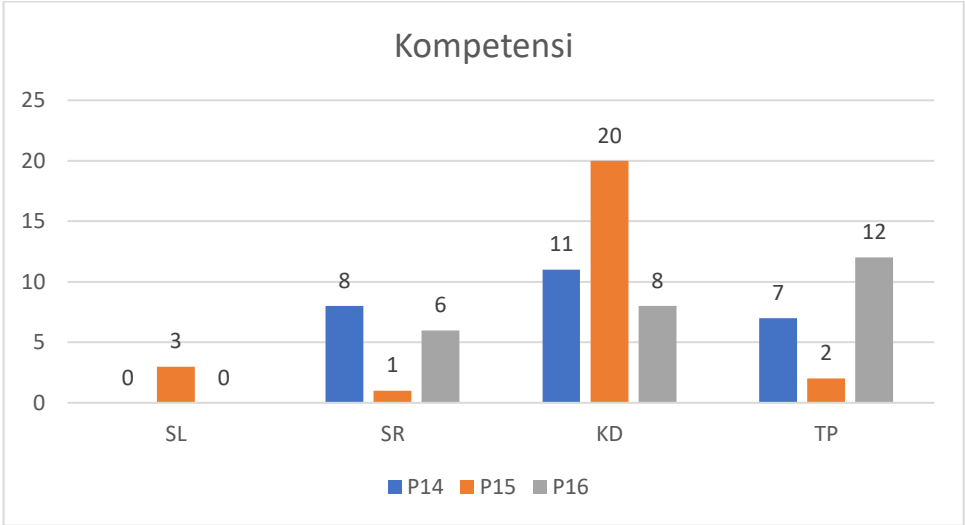
P13	0	3	9	14	3,42	85,58%
Total					3,2125	80,29%

Berdasarkan tabel 4.4, pada P10 diperoleh nilai mean sebesar 3,62 dengan persentase 90,38%, dan 18 peserta didik selalu merasa kelas yang bersih membuat mereka nyaman belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada pernyataan P11, nilai mean yaitu 2,96 dengan persentase 74,04%, dan 11 peserta didik sering menunggu pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada pernyataan P12 diperoleh nilai mean sebesar 2,85 dengan persentase 71,15%, dan 10 peserta didik sering tidak merasa tertekan untuk belajar PAI&BP. Pada pernyataan P13 diperoleh nilai mean yaitu 3,42 dengan presentase 85,58% dan 14 peserta didik tidak pernah tidak menikmati pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Secara keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,21 dengan persentase 80,29%. Data ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap ketiga pernyataan berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

e. Kompetensi

Kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Dibawah ini merupakan histogram dan tabel yang menunjukkan data hasil angket dari kompetensi, antara lain:



Gambar 4.5 Histogram Kompetensi

Tabel 4.5 Kompetensi

Kompetensi						
Pernyataan	SL	SR	KD	TP	Mean	Presentase
P14	0	8	11	7	2,96	74,04%
P15	3	1	20	2	2,19	54,81%
P16	0	6	8	12	3,23	80,77%
Total					2,793333	69,87%

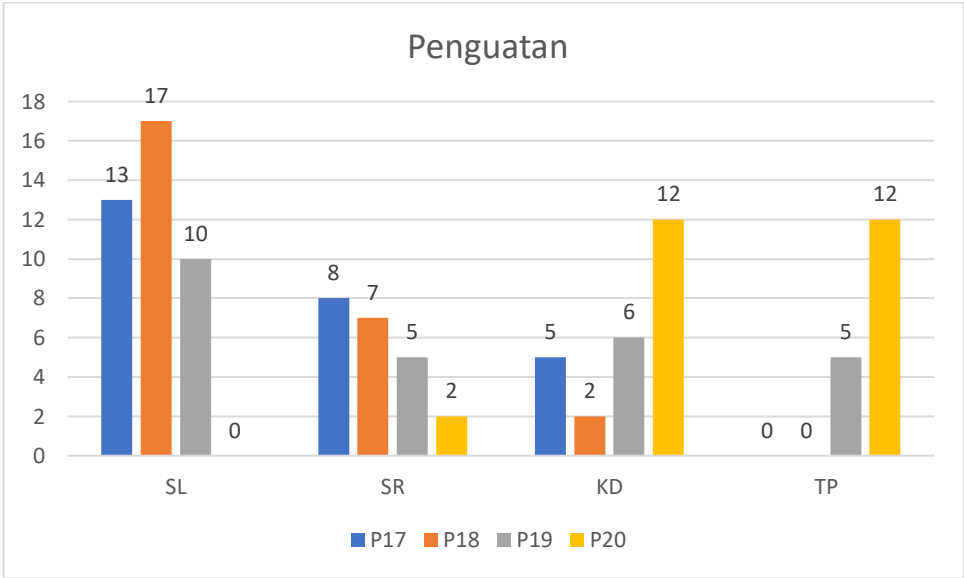
Berdasarkan tabel 4.5, pada P14 diperoleh nilai mean sebesar 2,96 dengan persentase 74,04%, dan 11 peserta terkadang tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Pada pernyataan P15, nilai mean sedikit menurun yaitu 2,19 dengan persentase 54,81%, dan 20 peserta didik terkadang masih berusaha mencari bahan tambahan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, pada pernyataan P16 diperoleh nilai mean sebesar 3,23 dengan persentase 80,77%, dan 12 peserta tidak pernah mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Secara keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 2,79 dengan persentase 69,87%. Data ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap ketiga pernyataan berada pada kategori baik,

meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon peserta didik. Dibawah ini merupakan histogram dan tabel yang menunjukkan data hasil angket dari penguatan, antara lain:



Gambar 4.6 Histogram penguatan

Tabel 4.6 Penguatan

Penguatan						
Pernyataan	SL	SR	KD	TP	Mean	Presentase
P17	13	8	5	0	3,31	82,69%
P18	17	7	2	0	3,58	89,42%
P19	10	5	6	5	2,77	69,23%
P20	0	2	12	12	3,38	84,62%
Total					3,26	81,49%

Berdasarkan tabel 4.6, pada P17 diperoleh nilai mean sebesar 3,31 dengan persentase 82,69%, dan 13 peserta didik selalu di dukung oleh orang tua untuk belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di rumah. Pada pernyataan P18, nilai mean sedikit lebih tinggi yaitu 3,58 dengan persentase 89,42%, dan 17 peserta didik selalu merasa

semangat jika mendapatkan nilai tambahan atas usahanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada pernyataan P19 diperoleh nilai mean sebesar 2,77 dengan persentase 69,23%, dan 10 peserta didik selalu merasa senang ketika diberi hadiah ketika nilainya tinggi. Pada pernyataan P20 diperoleh nilai mean sebesar 3,38 dengan presentase 84,62% dan 12 peserta didik tidak pernah merasa dicueki saat berdiskusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas

Secara keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,26 dengan persentase 81,49%. Data ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap keempat pernyataan berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

2. **Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik**

Tabel 4.7 Hasil Presentase Seluruh Aspek

Aspek	Mean	Presentase
Sikap	3,153333	78,85%
Kebutuhan	3,306667	82,69%
Rangsangan	3,053333	76,28%
Afeksi	3,2125	80,29%
Kompetensi	2,793333	69,8%
Penguatan	3,26	81,49%

Berdasarkan tabel 4.7, pada aspek sikap diperoleh mean sebesar 3,153333 dengan presentase 78,85%. Pada aspek kebutuhan diperoleh mean sebesar 3,306667 dengan presentase 82,69%. Pada aspek rangsangan diperoleh mean sebesar 3,053333 dengan presentase 76,28%. Pada aspek afeksi diperoleh mean sebesar 3,2125 dengan presentase 80,29%. Pada

aspek kompetensi diperoleh mean sebesar 2,793333 dengan presentase 69,8%. Pada aspek penguatan diperoleh mean sebesar 3,26 dengan presentase 81,49%.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi minat belajar peserta didik adalah faktor kebutuhan, dengan persentase sebesar 82,69%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan belajar, baik yang bersifat akademik maupun psikologis, memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong peserta didik untuk lebih tertarik dan aktif mengikuti proses pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik

a. Sikap

Pada faktor minat belajar, khususnya dalam aspek sikap, dapat disimpulkan bahwa aspek ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap minat belajar peserta didik, yaitu sebesar 78,85% yang berada pada kategori baik. Salah satu indikator penting dalam aspek ini adalah kebiasaan peserta didik dalam memperhatikan penjelasan guru. Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan selalu memperhatikan guru saat menjelaskan, yang terlihat dari persentase jawaban yang tinggi pada pernyataan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa perhatian merupakan komponen utama dalam membangun minat belajar peserta didik.

Sikap merupakan bentuk respons yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap termasuk ke dalam faktor internal yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi minat belajar

adalah sikap. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaiannya terhadap objek tersebut. Dalam proses pembelajaran, sikap peserta didik berperan dalam menumbuhkan serta mengarahkan aktivitas belajarnya (Marleni, 2016).

Salah satu sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu perhatian. Perhatian yang optimal menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, karena melalui perhatian yang baik, peserta didik dapat menerima, memahami, dan mengolah informasi secara lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru untuk terus meningkatkan perhatian peserta didik, salah satunya melalui penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan temuan (Rahmadani & Sari, 2024, p.63), guru Pendidikan Agama Islam perlu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar tercipta suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan kondusif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran.

Selain perhatian, aspek sikap juga tercermin dari tingkat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki antusiasme tinggi cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sinaga & Yunilisa, 2024, p.1553) yang menyatakan bahwa peserta didik yang termotivasi akan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya dorongan internal untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, aspek sikap dalam minat belajar peserta didik telah berada pada kategori baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama dalam mengatasi kejenuhan atau rasa bosan selama proses pembelajaran. Untuk itu, guru perlu mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, serta pemanfaatan media berbasis teknologi. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga minat belajar peserta didik dapat terjaga dan bahkan meningkat secara berkelanjutan.

b. Kebutuhan

Pada kebutuhan, persentase yang diperoleh mencapai 82,69%, yang menunjukkan bahwa aspek kebutuhan berada pada kategori baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kehidupan mereka. Peserta didik tidak hanya mengikuti pembelajaran sebagai kewajiban akademik, tetapi juga mulai memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam membentuk sikap, perilaku, maupun nilai-nilai moral. Kesadaran ini menjadi indikator kuat bahwa kebutuhan belajar pada aspek ini telah terpenuhi dengan baik, karena peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan manfaat yang nyata bagi diri mereka.

Lebih lanjut, aspek kebutuhan ini dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam konsep hierarki kebutuhan. Salah satu tingkatan tertinggi dalam teori tersebut adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan individu untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, meningkatkan kualitas diri, serta mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna (Andjarwati, 2015, p.48). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti, peserta didik yang menyadari manfaat pembelajaran menunjukkan bahwa mereka telah berada pada tahap kebutuhan yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi tuntutan eksternal, tetapi juga untuk pengembangan diri secara internal. Hal ini sejalan dengan pendapat Andjarwati yang menyatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri mendorong individu untuk terus berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Kesadaran peserta didik terhadap manfaat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebutuhan dan minat belajar. Peserta didik yang merasa bahwa pembelajaran memenuhi kebutuhannya cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi, karena mereka melihat adanya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, aspek kebutuhan tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai faktor internal yang sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik secara keseluruhan.

Namun demikian, meskipun aspek kebutuhan telah berada pada kategori baik, guru tetap perlu mempertahankan dan meningkatkan kondisi ini dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, memberikan contoh-contoh

kontekstual, serta mendorong peserta didik untuk merefleksikan manfaat pembelajaran dalam kehidupan mereka. Dengan upaya tersebut, kebutuhan belajar peserta didik akan semakin terpenuhi, sehingga minat belajar mereka dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

c. Rangsangan

Rangsangan memperoleh persentase sebesar 76,28%, yang menunjukkan bahwa aspek ini berada pada kategori baik. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran sudah mampu mendorong minat belajar peserta didik, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan agar hasilnya lebih optimal. Salah satu indikator yang memiliki nilai paling tinggi pada aspek ini adalah pernyataan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu menjadi pemicu utama dalam menarik perhatian, membangkitkan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.

Rangsangan merupakan perubahan dalam persepsi atau pengalaman individu terhadap lingkungan yang mendorong seseorang untuk bertindak lebih aktif. Rangsangan tersebut berasal dari luar diri individu, misalnya dari pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, rangsangan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wininggar et al., 2025) yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar adalah metode

mengajar guru. Cara guru menyampaikan materi pembelajaran sangat menentukan tingkat minat peserta didik. Metode pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan peserta didik cepat merasa bosan, sedangkan metode yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam belajar.

Dalam rangsangan, peran guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam memengaruhi minat belajar peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan stimulus belajar melalui pemilihan metode, penggunaan media, serta penyajian materi yang menarik dan kontekstual. Rangsangan yang diberikan guru, baik berupa visual, audio, maupun aktivitas interaktif, dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan adanya rangsangan yang tepat, peserta didik cenderung lebih fokus, aktif, dan memiliki dorongan internal untuk belajar.

Selain itu, pemberian rangsangan yang bervariasi juga dapat mengurangi kejenuhan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik cepat bosan, sehingga minat belajar menurun. Sebaliknya, variasi dalam metode dan media pembelajaran, seperti diskusi kelompok, penggunaan video pembelajaran, permainan edukatif, maupun teknologi digital, mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nanda & Handayani, 2025, p.63) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif sangat

berpengaruh dalam membangkitkan semangat belajar serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, teori belajar juga menekankan pentingnya rangsangan dalam proses pembelajaran. Menurut B.F. Skinner dalam (Suputra, 2023, p.333), stimulus atau rangsangan merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi respons individu dalam belajar. Dalam konteks pendidikan, stimulus yang tepat akan menghasilkan respons positif berupa meningkatnya perhatian, motivasi, dan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang kaya akan stimulus agar peserta didik dapat merespons secara aktif dan optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek rangsangan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Meskipun telah berada pada kategori baik, guru tetap perlu meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran, khususnya dalam penggunaan media dan metode yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas rangsangan yang diberikan, sehingga minat belajar peserta didik dapat berkembang secara lebih maksimal.

d. Afeksi

Afeksi memperoleh persentase sebesar 80,29% yang berada pada kategori baik. Capaian ini menunjukkan bahwa faktor emosional peserta didik dalam proses pembelajaran sudah berkembang secara positif. Salah satu indikator dengan nilai tertinggi pada aspek ini adalah pernyataan bahwa peserta didik merasa lebih nyaman belajar ketika kondisi kelas bersih. Hal ini menegaskan bahwa kenyamanan

lingkungan belajar memiliki hubungan yang erat dengan kondisi emosional peserta didik. Ketika suasana kelas bersih, rapi, dan tertata dengan baik, peserta didik cenderung merasa lebih tenang, senang, dan siap untuk mengikuti pembelajaran.

Faktor emosional yang ada dalam diri peserta didik ini dapat disebut dengan faktor internal karena berasal dari perasaan peserta didik itu sendiri. Namun di dukung oleh lingkungan yang membuat perasaan peserta didik menjadi lebih nyaman pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Lingkungan belajar yang kondusif terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan kesiapan belajar peserta didik. Kondisi fisik kelas yang baik tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan konsentrasi serta mengurangi gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang merasa nyaman secara emosional akan lebih mudah menerima materi, lebih aktif berpartisipasi, serta memiliki minat belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, aspek afeksi tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran, karena kondisi emosional yang positif menjadi dasar bagi keterlibatan peserta didik secara optimal.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Daeli & Wahyudi, 2026, p.14823) yang menyatakan bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar yang mereka alami setiap hari di sekolah. Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah kondisi fisik kelas yang nyaman, seperti ruang kelas yang bersih dan rapi, pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, serta tersedianya fasilitas belajar yang lengkap. Kondisi tersebut membantu peserta didik

untuk tetap fokus, merasa aman, dan meminimalkan gangguan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses belajar. Sebagai salah satu faktor eksternal, lingkungan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap, perilaku, dan motivasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk tujuan akademik. Lingkungan yang mendukung dapat menciptakan suasana yang positif, yang memotivasi individu untuk berprestasi (Siregar, 2025, p.381). Hal ini menunjukkan bahwa aspek afeksi tidak hanya berkaitan dengan perasaan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar yang mendukung proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek afeksi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Meskipun telah berada pada kategori baik, upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar tetap perlu dilakukan. Guru dan pihak sekolah dapat berkolaborasi dalam menciptakan suasana kelas yang bersih, nyaman, dan menyenangkan, sehingga kondisi emosional peserta didik tetap terjaga dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

e. Kompetensi

Pada kompetensi ini diperoleh persentase sebesar 69,87% yang termasuk dalam kategori baik. Namun, jika dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, capaian ini merupakan yang paling rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara umum aspek ini telah berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa indikator yang belum optimal dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Persentase yang relatif lebih rendah ini mengindikasikan bahwa belum seluruh peserta didik merasakan kondisi belajar yang ideal pada aspek tersebut, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat minat serta kualitas belajar mereka secara keseluruhan.

Kompetensi ini berkaitan dengan faktor internal peserta didik yang dikenal sebagai *self-efficacy* atau kepercayaan diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah ketika mengalami kegagalan. Padahal, rasa percaya diri sangat penting untuk mendorong peserta didik agar tetap berusaha, berani mencoba kembali, dan tidak mudah putus asa dalam proses pembelajaran (Wininggar et al., 2025).

Salah satu pernyataan yang menonjol dalam aspek ini adalah terkait dengan anggapan bahwa peserta didik mudah mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Namun demikian, mayoritas responden justru menjawab “tidak pernah”, dengan frekuensi sebanyak 12 peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh guru relatif dapat dipahami dengan baik. Walaupun demikian, masih adanya sebagian kecil peserta didik yang mengalami kesulitan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik belum merata. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus, seperti bimbingan tambahan atau pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, agar seluruh peserta didik dapat mencapai pemahaman yang optimal.

Selain itu, pada aspek ini juga dapat dilihat dari tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar

merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan adanya motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang aktif biasanya menunjukkan perilaku seperti sering mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas yang diberikan, serta mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winarti, 2013, p.123) yang menyatakan bahwa keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai indikator perilaku, seperti keterlibatan dalam bertanya, menjawab, dan menyelesaikan tugas belajar.

Dengan demikian, meskipun aspek ini telah berada pada kategori baik, hasil persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya menunjukkan perlunya upaya peningkatan, terutama dalam pemerataan pemahaman dan peningkatan keaktifan peserta didik. Guru diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif, sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif dan mampu memahami materi dengan lebih baik.

f. Penguatan

Pada penguatan diperoleh persentase sebesar 81,49% yang menunjukkan bahwa aspek ini berada pada kategori baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk penguatan yang diberikan dalam proses pembelajaran telah mampu memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta didik. Salah satu pernyataan yang memperoleh nilai tinggi dalam aspek ini adalah bahwa peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ketika mendapatkan nilai tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penghargaan, baik dalam bentuk

nilai maupun bentuk apresiasi lainnya, memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

Penguatan dalam pembelajaran tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga berasal dari lingkungan keluarga sebagai tempat pertama peserta didik memperoleh pendidikan. Penguatan tersebut termasuk ke dalam faktor eksternal yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik. Salah satu bentuk penguatan dalam lingkungan keluarga adalah dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, perhatian dan dorongan dari keluarga juga berperan dalam membantu mengembangkan kreativitas serta menumbuhkan minat belajar peserta didik (Marleni, 2016).

Penguatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam proses pembelajaran untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif peserta didik. Ketika peserta didik memperoleh penghargaan atas usaha atau hasil yang dicapai, mereka cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Dalam konteks pembelajaran, penguatan tidak hanya berupa nilai tambahan, tetapi juga dapat berupa pujian, perhatian, maupun bentuk penghargaan lainnya yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Selain itu, berbagai studi dan praktik di lapangan juga menunjukkan bahwa pemberian penguatan memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Nawangtoro, 2025)

menyatakan bahwa ketika peserta didik mendapatkan penghargaan atas pencapaian dalam pembelajaran, terjadi peningkatan dalam keterlibatan belajar, konsentrasi, serta motivasi untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek penguatan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Meskipun telah berada pada kategori baik, guru tetap perlu mengoptimalkan pemberian penguatan secara tepat dan proporsional, baik dalam bentuk nilai, pujian, maupun penghargaan lainnya. Upaya ini diharapkan dapat terus meningkatkan semangat, keterlibatan, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwa terdapat enam faktor yang memengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman, yaitu aspek sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Masing-masing aspek menunjukkan tingkat pengaruh yang berbeda terhadap minat belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebutuhan memperoleh nilai mean sebesar 3,306667 dengan persentase 82,69%, sehingga menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi minat belajar peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi ketika kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran dapat

terpenuhi, baik kebutuhan akan pengetahuan, rasa ingin tahu, penghargaan, maupun kebutuhan untuk mencapai prestasi. Pemenuhan kebutuhan tersebut mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, bersemangat, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan yang ingin dipenuhi. Semakin terpenuhi kebutuhan individu, maka semakin besar pula motivasi dan minatnya dalam melakukan suatu aktivitas, termasuk belajar (Andjarwati, 2015). Selain itu, minat belajar dapat tumbuh apabila peserta didik merasakan adanya kebutuhan terhadap materi yang dipelajari, sehingga mereka terdorong untuk memberikan perhatian dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Iliza & Hanif, 2025).

Oleh karena itu, sebelum memulai proses pembelajaran, guru sebaiknya terlebih dahulu menjelaskan tujuan serta manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penjelasan mengenai relevansi materi dengan pengalaman nyata dapat membantu peserta didik memahami pentingnya pembelajaran sehingga muncul rasa membutuhkan dan ketertarikan untuk mempelajarinya. Ketika peserta didik menyadari bahwa materi yang dipelajari memiliki manfaat bagi kehidupan pribadi maupun masa depan mereka, mereka akan cenderung lebih fokus, memberikan perhatian yang lebih baik, serta terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yolanda et al., 2024), yang menyatakan bahwa ketika siswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari di sekolah

memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari, mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan hambatan yang dihadapi. Ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian-penelitian yang akan datang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu tempat, yaitu SMP Negeri 9 Pariaman.

2. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat ini termasuk salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak peneliti. Sehingga, dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

